

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah manusia yang polos serta memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia seutuhnya. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama tetapi ritme akan berbeda satu sama lainnya.

Pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Pengertian pendidikan menurut (Langeveld) pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa. Menurut (John Dewey) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, dan noformal, informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke beberapa arah berikut: 1) pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), 2) kecerdasan, 3) sosioemosional. Sedangkan tujuan dari

diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut: 1) membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, 2) membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggarannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan Nasional no 58 tahun 2009 menyatakan bahwa jenis layanan PAUD dapat dilaksanakan dalam jalur pendidikan formal maupun nonformal. Taman kanak-kanak tergolong kedalam jalur pendidikan formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia 4-6 tahun. Anak usia 4-6 tahun termasuk dalam usia keemasan (golden age), pada usia ini anak mempunyai daya serap yang luar biasa.

Adapun perkembangan pada anak usia dini memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda sesuai usia anak itu sendiri. Begitu pula bagi anak yang berusia 4-5 tahun memiliki perbedaan standar tingkat pencapaian perkembangan. Tingkat pencapaian perkembangan itu secara rinci telah tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak mulai aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional. Melalui PAUD, anak-anak juga dapat belajar dan bekerja sama dalam kegiatan bermain dengan orang-orang di luar lingkungan rumah tertentu terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya.

Menurut fenomena yang terjadi dilapangan sementara penulis, pada aspek-aspek perkembangan di RA Annajmus Shagir, Kota Utara, Kota Gorontalo belum sesuai dengan harapan guru dan orang tua. Adapun masalah yang terjadi di RA Annajmus Shagir dimana kemampuan pada bahasa, kognitif, dan fisik motorik anak masih rendah dan belum berkembang dan pada kemampuan nilai agama dan moral, dan sosial emosional mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat dari penilaian-penilaian yang dilakukan oleh guru dan dapat dilihat dari kegiatan anak disekolah melalui pembelajaran yang dilakukan. Karena sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu peran sekolah sangat penting, terutama bagi para pendidik untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan.

Adapun permasalahan diatas dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang kurang menarik dan faktor pandemi yang menyebabkan pembelajaran yang dilakukan tidak sama seperti biasanya yang dilakukan disekolah namun pada pandemi ini dialihkan belajar dari rumah. Seperti Intruksi Menteri dalam Negeri Nomor 44 tahun 2021 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 1-4 di Kota Gorontalo, sehingga proses belajar mengajar dialihkan menjadi belajar dari rumah.

Sehingga pada kegiatan pembelajaran anak-anak kurang tertarik yang menyebabkan stimulasi yang diberikan oleh guru kurang diterima oleh anak-anak. Dalam keadaan ini yang ditemui oleh peneliti, peneliti ingin melakukan suatu perubahan dimana akan melakukan kegiatan yang menyenangkan sehingga mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan yaitu melalui kegiatan memasak dengan mengajak anak-anak.

Cooking class merupakan kegiatan yang sangat tepat untuk anak usia dini dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini.

Karena, dalam kegiatan ini anak akan belajar kretivitas saat sedang memasak, sosial emosional anak , kemampuan bahasa anak dapat dikembangkan, serta menambah pengalaman belajar dan dapat melatih fisik motorik pada anak. Bagi anak-anak kegiatan memasak bukan hanya sekedar sebuah kegiatan. Melainkan kegiatan yang sangat menyenangkan dan menarik yang dapat membantu keterampilan pada anak. karena dalam kegiatan memasak ini banyak hal yang bisa dipelajari oleh anak-anak, dan banyak aspek-aspek perkembangan pada anak yang bisa dikembangkan oleh guru.

Menurut Sujiono, dalam (sri 2018:65) mendefinisikan bahwa permainan memasak merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan memasak dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak.

Salah satu upaya meningkatkan aspek perkembangan anak yaitu dapat dilakukan kegiatan cooking class, karena dengan kegiatan ini bukan hanya pada fisik motorik yang dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan mengoles dan menggenggam untuk mengembangkan otot-otot halus anak. Namun, pada aspek kognitif dikembangkan melalui kegiatan mengenalkan benda-benda berdasarkan fungsinya. Sedangkan pada aspek bahasa anak belajar untuk menyebutkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan. Pada sosial emosional dikembangkan melalui interaksi dengan teman dan saling tolong-menolong dengan temannya. Dan yang terakhir pada aspek nilai agama dan moral anak belajar berperilaku baik pada guru dan temannya. Melalui kegiatan-kegiatan ini anak dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada saat melakukan kegiatan cooking class.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji masalah tersebut dalam penelitian **“Pembelajaran Cooking Class Saat Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Kualitatif Di Ra Annajmus Shagir, Kota Utara, Kota Gorontalo)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka identifikasi dari kegiatan cooking class saat pandemi covid-19 pada anak usia 4-5 tahun di RA

Annajmus Shagir, Kota Utara, Kota Gorontalo yaitu : Bagaimana pembelajaran cooking class saat pandemi covid-19 pada anak usia 4-5 tahun di setiap aspek perkembangannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Pembelajaran Cooking Class Saat Pandemi Covid-19 Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Kualitatif Di Ra Annajmus Shagir, Kota Utara, Kota Gorontalo).

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan cooking class saat pandemi covid-19 pada anak usia 4-5 tahun di RA Annajmus Shagir, Kota Utara, Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan cooking class saat pandemi covid-19 pada anak usia 4-5 tahun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Menambah pengetahuan dan wawasan guru, khususnya tentang kegiatan cooking class saat pandemi covid-19 pada anak usia 4-5 tahun dan juga sebagai bahan masukan untuk dapat lebih meningkatkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran aspek perkembangan pada anak.

- b. Bagi Anak

Melalui kegiatan cooking class ini diharapkan anak-anak senang dan tertarik sehingga tumbuh minat untuk melakukan kegiatan ini sehingga dapat meningkatkan aspek perkembangan anak.

- c. Bagi orang tua

Agar dapat membantu memberi wawasan terhadap orang tua untuk memfasilitasi anak dalam menumbuhkan minat belajar baik di rumah ataupun

disekolah sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan cooking time.